

SKRIPSI

PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP *BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019

MAQFIRAH AMALIAH



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP *BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

disusun dan diajukan oleh

**MAQFIRAH AMALIAH
A31115049**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP *BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019

disusun dan diajukan oleh

MAQFIRAH AMALIAH

A31115049

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 10 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA, CRP
NIP 19650307 199404 1 003

Pembimbing II



Hj. Rahmawati H.S., S.E., M.Si., AK., CA
NIP 19761105 200701 2 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA, CRP
NIP 19650307 199404 1 003

SKRIPSI

PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP *BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019

disusun dan diajukan oleh

MAQFIRAH AMALIAH
A31115049

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi dan pada tanggal **10 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA, CRP	Ketua	1..... 
2	Rahmawati HS, S.E., Ak., M.Si, CA	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si., CA, CRA, CRP	Anggota	3..... 
4	Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA	Anggota	4..... 



Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA, CRP
NIP 19650307 199404 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang Bertanda tangan di bawah ini:

nama : Maqfirah Amaliah
NIM : A31115049
departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Biological Asset Disclosure* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Maqfirah Amaliah

PRAKARTA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan tugas akhir dan syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula salam dan salawat semoga terlimpah kepada junjungan Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti sunahnya sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tidaklah mudah dalam menyusun skripsi disebabkan banyaknya rintangan dan halangan baik secara teknis maupun non-teknis. Dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan semangat dan motivasi agar peneliti dapat merasakan kemudahan serta energi dalam proses penyusunan ini. Oleh karena itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.
2. Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si., dan Ibu Dr. Darmawati, S.E., Ak., M. Si., CA., AseanCPA, selaku ketua dan Sekertaris Departemen Akuntansi Universitas Hasanuddin.
3. Dr. H. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si. dan Hj. Rahmawati H.S, SE., M.Si., AK., CA., selaku pembimbing satu dan dua atas kesabaran dan waktu yang diluangkan untuk membimbing serta memberi arahan kepada peneliti.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama perkuliahan .
5. Sosok yang selalu memberikan dukungan penuh dan doa yang tiada hentinya yaitu bapak Basir dan Ibu Mihra selaku orang tua.
6. Teman-teman yang telah memberikan masukan, motivasi dan bantuan kepada peneliti yaitu Nur Asia, Nila Sari, Eva Fadillah, Evi Yanti, Mutmainnah Israil, Siti Nurwahyuni, Risna Erika, Nur Fadillah, Sri Murti Ningsih, Wiwit Sarifatul, Mia Riska Devi, Siska Apriana, dan Siti Fatimah.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk proses selanjutnya. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, 10 Juli 2022

Maqfirah Amaliah

ABSTRAK

Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Biological Asset Disclosure* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

The Effect of Biological Asset Intensity, and Company Size, Ownership Concentration to Biological Asset Disclosure at Plantation Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the periode 2016-2019

Maqfirah Amaliah
Syarifuddin Rasyid
Rahmawati

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, dan diperoleh sampel sebanyak 55 sampel. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Biological Asset Intensity* dan Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure* Sedangkan variabel Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Secara simultan variabel *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Biological Asset Disclosure*.

Kata Kunci: *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, *Biological Asset Disclosure*.

The study aims to examine the effect of Biological Asset Intensity, and Company size, Ownership Concentration to Biological Asset Disclosure. The data used in this Research is secondary data in the Form of quantitative data from the financial statements of Plantation companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the periode 2016-2019. This research the method used for sampling is using the purposive sampling and obtained sample of 55 samples. The analytical method used in this Research is using multiple linear regression analysis. Based on result of the tests, partially, Biological Asset Intensity and Ownership Concentration has no significant effect to Biological Asset Disclosure while Company Size has a significant effect to biological Asset disclosure. Simultaneously, biological Asset intensity, Company size, and Ownership concentration have significant effect to Biological Asset Disclosure.

Keywords: *Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, Biological Asset Disclosure.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKARTA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.2 Teori Stakeholder (<i>Stakeholder Theory</i>).....	13
2.1.3 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan.....	14
2.1.3.1 Pengertian Akuntansi.....	14
2.1.3.2 Pengertian Akuntansi Keuangan.....	15
2.1.4 Pengungkapan Laporan Keuangan	18
2.1.4.1 Jenis-Jenis Pengungkapan	18
2.1.4.2 Luas Pengungkapan	19
2.1.4.3 Tujuan Pengungkapan.....	22
2.1.5 Aset Biologis	22
2.1.5.1 Pengertian Aset Biologis.....	22
2.1.5.2 Jenis Aset Biologis.....	24
2.1.5.3 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis	25
2.1.6 Biological Asset Intensity.....	25
2.1.7 Ukuran Perusahaan	26
2.1.8 Konsentrasi Kepemilikan	28

2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
2.4.1 Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	34
2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	34
2.4.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	35
2.4.4 Pengaruh secara simultan dari <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap pengungkapan Aset Biologis (<i>Biological Asset Disclosure</i>).....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Rancangan Penelitian	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.3 Populasi dan Sampel	39
3.3.1 Populasi	39
3.3.2 Sampel.....	39
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.6.1 Variabel Penelitian	41
3.6.2 Definisi Operasional	42
3.7 Metode Analisis Data	44
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	44
3.7.2 Analisis regresi Linear berganda	45
3.7.3 Uji Asumsi Klasik.....	45
3.7.3.1 Uji Normalitas	46
3.7.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.7.3.3 Uji Autokorelasi	47
3.7.3.4 Uji Multikolinearitas	47
3.7.4 Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi data	50
4.2 Statistik Deskriptif.....	51
4.3 Analisis Uji Asumsi Klasik	52
4.3.1 Uji Normalitas	52
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	53
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	54
4.3.4 Uji Multikolinearitas.....	54
4.4 Pengujian Hipotesis	55
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	56

4.4.3 Uji Simultan (Uji F).....	57
4.4.4 Uji parsial (uji t).....	58
4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	60
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	64
5.3 Keterbatasan Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Karakteristik Aset Biologis sampai menjadi produk	23
Tabel 2.2 Ukuran Perusahaan Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008	28
Tabel 2.3 Penelitian terdahulu	29
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian Perusahaan Perkebunan periode 2016-2019	50
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.5 Hasil Uji multikolinearitas	55
Tabel 4.6 Uji Regresi Linier Berganda	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.8 Hasil Uji F	57
Tabel 4.9 Hasil Uji t	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Biodata.....	52
Lampiran 2 Daftar Populasi Perusahaan Perkebunan	54
Lampiran 3 Item Pengungkapan Aset Biologis.....	55
Lampiran 4 <i>Biological Aset Intensity</i>	75
Lampiran 5 Ukuran Perusahaan	77
Lampiran 6 Konsentrasi Kepemilikan.....	79
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	81
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain dikenal sebagai negara Kepulauan, Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah mulai dari Sabang sampai Merauke dan didukung dengan lahan luas dan tanah yang subur sekaligus terletak pada iklim tropis sehingga negara ini dapat di tanami dan di tumbuh berbagai jenis tanaman. Hal ini, menjadikan sebagian besar Masyarakat Indonesia memanfaatkan kondisi lahan tersebut sebagai salah satu tempat untuk bercocok tanam dan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dengan demikian, Sektor pertanian ini berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyedia pangan dalam negeri (Latumaerissa, 2015:307).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor di antaranya sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor peternakan, dan sektor perikanan. Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, sektor pertanian mengalami peningkatan kontribusi pada PDB triwulan III tahun 2020 yaitu sebesar 571,87 triliun rupiah atau 14,68%. Salah satu yang memberikan peningkatan kontribusi terbesar pada pertumbuhan PDB adalah subsektor perkebunan yang di mana pada triwulan III sebesar 163,49 triliun atau 28,59%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan permintaan komoditas perkebunan seperti Kakao, karet, cengkeh, tembakau dan olahan kelapa sawit. Subsektor perkebunan memberikan sumbangsih untuk ekspor pada sektor pertanian

dengan kontribusi sebesar 90,92%. Di mana Peningkatan komoditas ini melonjak pada Januari sampai Oktober, dan ekspor tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 8,76% dari bulan sebelumnya. Ekspor komoditas yang paling besar di sumbangsih oleh kelapa sawit, karet, kakao, kelapa dan kopi.

Perusahaan yang berada pada sektor pertanian atau biasa disebut sektor Agrikultur merupakan salah satu penopang dalam pembangunan perekonomian Indonesia, terkhusus pada Perusahaan Perkebunan yang salah satu bagian dari subsektor Agrikultur memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lain. Perbedaan yang dimiliki oleh Perusahaan Perkebunan ataupun pada subsektor pertanian lainnya adalah terletak pada aset, yang mana salah satu asetnya berupa Aset biologis.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2018), Aset Biologis adalah tumbuhan atau hewan atau tanaman hidup serupa yang dikendalikan oleh Perusahaan Agrikultur.

Informasi adalah data yang telah terorganisir dan di proses sehingga bermanfaat bagi proses pengambilan Keputusan (TMbooks, 2017:4). Untuk melihat nilai aset biologis pada perusahaan diperlukan sebuah pengungkapan informasi laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*). Dengan adanya pengungkapan informasi itu, maka memudahkan berbagai pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam mengambil sebuah Keputusan. Setiap Keputusan itu berasal dari berbagai informasi-informasi yang tersedia dan di pertimbangan untuk menjadi bagian penting bagi perusahaan dalam pengambilan Keputusan.

Menurut Amirullah (2015:99) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu proses manajemen yang penting bagi setiap organisasi. Hal ini dikarenakan bahwa pada hakikatnya pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya di latar belakang oleh adanya keputusan yang dibuat oleh manajer puncak, yang kemudian secara hierarki dibuat oleh lini-lini manajemen di tingkat staf-staf yang dibutuhkan. Dengan demikian pembuatan keputusan merupakan bagian kunci dalam setiap manajer.

Biological Asset Intensity menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki, intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual. Jika perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung untuk mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia, (2018) memperoleh hasil bahwa *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian dari (Duwu, Daat, dan Andriati, 2018) memperoleh hasil bahwa *Biological Asset Intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Serta penelitian dari (Putri dan Siregar, 2019) memperoleh hasil bahwa *Biological Asset Intensity* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, berbeda dengan hasil Penelitian (Sa'idiyah, Dimiyati, dan Murniati, 2019) memperoleh hasil bahwa *Biological Asset Intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan menunjukkan, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih

banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good Corporate governance*). Penelitian yang dilakukan (Yurniwati, Djunid, dan Amelia, 2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Begitu pula dengan hasil penelitian (Duwu, Daat, dan Andriati, 2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berbeda dengan hasil penelitian (Putri, dan Siregar, 2019) memperoleh hasil bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Darmawati (2006) menyatakan bahwa semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan Keputusan. Ding,dkk, (2007) menjelaskan standar yang dibuat untuk memastikan agar informasi yang di sampaikan kepada pemegang saham dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pengguna eksternal, dan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan. Perusahaan yang dikendalikan oleh beberapa investor, memiliki permintaan yang lebih tinggi untuk pengungkapan publik (Daske, dkk, 2008). Penelitian sebelumnya dari (Yurniwati, Djunid, dan Amelia, 2018) menjelaskan bahwa Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Begitu pula hasil penelitian (Duwu, Daat, dan Andriati, 2018) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Menurut Chariri dan Ghazali (2007) Pengungkapan terbagi atas dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi

yang diharuskan oleh peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan otoriter. Sedangkan, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diharuskan oleh peraturan yang di tetapkan, namun diungkapkan oleh perusahaan karena dianggap relevan bagi penggunanya.

Pengungkapan Aset Biologis berdasarkan PSAK No. 69 (2018), memberikan gambaran tentang item-item apa saja yang harus diungkapkan. Mulai dari entitas harus mengungkapkan Keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas juga mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. Serta entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Sekaligus pengungkapan mengenai Hibah Pemerintah yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur mencakup tentang sifat dan cakupan hibah pemerintah yang diakui dalam laporan keuangan, kondisi yang belum terpenuhi dan kontinjensi lain yang melekat pada hibah pemerintah, penurunan signifikan yang diperkirakan dalam jumlah hibah pemerintah.

Berdasarkan PSAK No. 69 (2018), Entitas juga dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif mengenai setiap kelompok aset biologis. yang membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif atau antara aset biologis menghasilkan dan belum menghasilkan sehingga entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat

dikonsumsi dan aset biologis produktif. Serta dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang menghasilkan dan belum menghasilkan.

Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset biologis yang dapat dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis seperti ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, tanaman panen seperti jagung dan gandum. Dan aset produktif bukan merupakan produk agrikultur namun dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur seperti ternak yang ada untuk menghasilkan susu dan pohon buah untuk menghasilkan buah untuk dipanen. Adapun aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan diklasifikasikan dalam aset biologis yang menghasilkan (PSAK No. 69 (2018)).

Hal ini menarik untuk diteliti mengenai apa saja pengungkapan aset biologis yang harus diungkapkan perusahaan perkebunan dengan item pengungkapan berdasarkan PSAK No. 69. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yurniwati, Djunid, dan Amelia, 2018) dengan judul "*Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure*". Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang berada pada sektor pertanian (agrikultur) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan di sektor pertanian (agrikultur) sedangkan penulis menggunakan perusahaan yang hanya terkhusus pada salah satu subsektor pertanian yaitu subsektor perkebunan. Alasannya, karena banyaknya perusahaan yang terdaftar pada subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia di bandingkan dengan subsektor

lainnya, dan subsektor perkebunan ini adalah salah satu yang memberikan peningkatan kontribusi terbesar dalam meningkatkan pertumbuhan PDB.

Selain perbedaan perusahaan yang diteliti, ada perbedaan variabel yang diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Biological Asset Intensity*, *Company Size*, *Ownership Firm*, and *Type Firm*. Sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel *Biological Asset Intensity*, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan. Peneliti juga menggunakan periode tahun yang berbeda, yang mana peneliti sebelumnya meneliti laporan keuangan tahun 2012-2015. Sedangkan penelitian ini, memilih menggunakan laporan keuangan tahun 2016-2019.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait apa saja pengungkapan aset biologis yang harus di ungkapkan oleh perusahaan perkebunan dengan berdasarkan PSAK 69. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah *Biological Asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Biological Asset intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari *Biological Asset Intensity*, Ukuran perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap

pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

a. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang akuntansi khususnya pada keuangan yang terkait dengan pengaruh *biological Asset intensity*, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi serta pengetahuan peneliti dan pembaca terkait dengan variabel-variabel yang memengaruhi pengungkapan aset biologis.

1.4.2 Kegunaan praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi investor agar bisa menilai pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan perkebunan untuk mengambil sebuah Keputusan sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan itu.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan Keputusan manajemen perusahaan dalam mengungkapkan aset biologis.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, sistematika yang digunakan terdiri atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini, berisi tentang penjelasan teori-teori yang mendukung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan gambaran mengenai penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, variabel penelitian dan definisi variabel penelitian, metode pengumpulan data metode analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data dan pengujian sampel, pengujian hipotesis penelitian yang telah di rumuskan sebelumnya, dan hasil dari analisis data.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang kontrak antara agen dan principal, yang di mana satu atau lebih principal memerintah agen agar dapat melakukan suatu jasa dan memberikan wewenang kepada agen dalam membuat Keputusan yang terbaik bagi principal (Jensen dan Meckling 1976). Dalam menjalankan tugasnya, agen memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan informasi kepada principal. Namun, terkadang dalam menjalankan tugasnya agen tidak selalu memaksimalkan tugas yang diberikan kepadanya melainkan mengutamakan kepentingan mereka sendiri sehingga tindakan ini dapat merugikan principal dan tindakan ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan bagi mereka sendiri. Hal ini dikarenakan agen sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan informasi yang di diketahui oleh principal. Sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan akibat ketidakseimbangan informasi.

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi yang terjadi antara agen dengan principal terkadang mengakibatkan agen menyajikan informasi yang berbeda dengan informasi yang sebenarnya. Ketidakseimbangan informasi ini yang terjadi dapat diperbaiki dengan cara pihak agen mengungkapkan informasi secara lengkap dan sukarela yang mengenai apa saja yang berkaitan dengan perusahaan. Masalah mendasar dalam teori keagenan adalah bagaimana caranya agar agen bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Salah satu mekanisme yang sering digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menerapkan *employment contract* yang di dalamnya berisi tentang kompensasi yang tepat untuk manajemen (Gudono, 2017:146).

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman (1984) *stakeholder* merupakan individu atau kelompok maupun yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh upaya organisasi dalam merealisasi tujuannya. Dalam teori stakeholder, beberapa penulis mencoba untuk membuat penggolongan lebih jauh mengenai stakeholder misalnya pemangku kepentingan pertama (*prime stakeholders*) yang disebut juga *contractual stakeholder* yaitu pihak-pihak yang memiliki hubungan kontraktual dengan organisasi seperti kreditur atau konsumen, dan Pemangku kepentingan kedua (*secondary stakeholder*) yaitu semua pihak yang mungkin dipengaruhi oleh tindakan organisasi walaupun tidak memiliki hubungan kontraktual dengan organisasi. Adapun pengolongan lain *stakeholder* adalah mengelompokkannya menjadi dua yaitu *internal stakeholder* seperti (manajemen, karyawan, dan sebagainya) dan *eksternal stakeholder* seperti pemilik, pemerintah, kreditur, dan sebagainya (Gudono, 2017:258).

Dalam mencapai tujuan perusahaan, pihak manajemen memiliki peran untuk menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan *stakeholders*. Di mana seluruh pemangku kepentingan berhak mendapatkan hak untuk diberikan informasi mengenai kegiatan perusahaan yang memengaruhi mereka. Dengan demikian, kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan. Dukungan yang baik dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) akan membuat suatu perusahaan semakin berkembang (Mudjiyanti dan Maulani, 2017).

Dalam teori *Stakeholder* dijelaskan juga bahwa Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri tapi harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan. Sehingga tujuan utama dari *stakeholder theory* yaitu untuk membantu manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan dan untuk meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Limbong, 2019).

2.1.3 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan bagian terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan manajemen terutama yang berhubungan dengan data keuangan dari suatu perusahaan. Informasi akuntansi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perusahaan dan pihak eksternal yang terdiri dari banyak pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kegiatan-kegiatan dalam akuntansi yang berorientasi pada penyediaan informasi yang dibutuhkan pihak internal disebut sebagai akuntansi manajemen, sedangkan akuntansi yang berorientasi terhadap penyediaan yang ditujukan kepada pihak eksternal yang terdiri dari banyak pihak di sebut akuntansi keuangan (Harnanto, 2019:3-4). Akuntansi juga menyediakan informasi yang handal, relevan, dan tepat waktu kepada manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya yang ada dapat di alokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso, 2007:21).

Menurut Kartikahadi, dkk (2016) menjelaskan akuntansi adalah:

“akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”

Definisi akuntansi yang di kemukakan oleh Syaiful Bahri (2016:2).

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengiktisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum”.

Menurut Rahmat Hidayat Lubis (2017: 2), Akuntansi adalah:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, pengelompokan, pengiktisaran, dan pelaporan yang disajikan dalam laporan keuangan yang berisi sumber-sumber informasi ekonomi yang berguna untuk pengambilan Keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan”.

Dari beberapa pengertian akuntansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengolah, dan melaporkan informasi atau kejadian ekonomi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam mengambil sebuah Keputusan.

2.1.3.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun untuk tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan bentuk laporan keuangan untuk umum (*general purposes financial statement*). Penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum dan ditujukan kepada pihak eksternal, merupakan bagian dari akuntansi keuangan (sari, dkk, 2017:5).

Menurut Lubis (2017:12) mendefinisikan akuntansi keuangan:

“Akuntansi keuangan yaitu bidang akuntansi yang menyediakan laporan keuangan untuk pihak luar perusahaan seperti laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas”.

Menurut Kieso, dkk (2007:2) mendefinisikan akuntansi keuangan:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Menurut Kartikahadi, dkk (2016:5) menjelaskan akuntansi keuangan (*financial accounting*) secara khusus:

“Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan suatu entitas, yang berguna bagi para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk:

- a. Pengambilan Keputusan ekonomi, khususnya tentang investasi atau pinjaman.
- b. Pemahaman tentang posisi atau keadaan keuangan suatu unit usaha, susunan aset yaitu sumber daya ekonomi yang dimiliki, sumber pembelanjaan yaitu komposisi viabilitas dan ekuitas yang mendanai aset tersebut.
- c. Pemahaman tentang kinerja dan arus kas”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan adalah suatu proses pembuatan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal yang berguna dalam pengambilan Keputusan ekonomi, mengetahui posisi atau keadaan keuangan serta mengetahui kinerja dan arus kas perusahaan.

Laporan keuangan yang di buat oleh pihak manajemen perusahaan yang akan digunakan oleh para pemangku kepentingan yang sangat beragam, dan umumnya di luar manajemen, haruslah disusun secara wajar, lengkap, transparan, dapat dimengerti, dan tidak menyesatkan. Sehingga laporan keuangan harus pada standar akuntansi keuangan. Menurut Diana dan Setiawati (2017:17) mengungkapkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat sebuah Keputusan ekonomi dan sekaligus menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka.

Winwin Yadiati (2009:52) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak yang membutuhkan laporan tersebut. Laporan keuangan merupakan seperangkat laporan keuangan formal (*full set*) yang terdiri dari:

- a. Neraca, yang menjelaskan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal (*equity*) pada suatu tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi, adalah ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu, yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
- d. Laporan arus kas berisi tentang rincian seluruh penerimaan kas dan pengeluaran kas baik berasal dari aktivitas operasional, investasi dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi yang tidak diungkapkan dalam keempat laporan keuangan di atas, yang mengungkapkan seluruh prinsip, prosedur, metode, dan teknik yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut”.

2.1.4 Pengungkapan laporan keuangan

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai penyampaian informasi. Pengungkapan adalah sebuah konsep, metode, dan media tentang bagaimana sebuah informasi laporan keuangan dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hendrikson dan Brenda (2002) menyatakan bahwa pengungkapan dalam pelaporan keuangan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum di pasar modal yang efisien. Hal ini menyiratkan bahwa harus ada penyajian informasi yang cukup agar memungkinkan diprediksinya kecenderungan (*trend*) dividen masa depan serta variabilitas imbalan di masa depan dalam pasar modal.

Menurut Evans (2003), mendefinisikan pengungkapan sebagai berikut:

“Disclosure means supplying information in the financial statement, including the statement themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statement”.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Pengungkapan

Menurut Chariri dan Ghazali (2007), terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu sebagai berikut:

a. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan informasi yang diwajibkan oleh peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan otoriter. Setiap perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan dari informasi yang dapat menyesatkan.

b. Pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diharuskan oleh peraturan yang ditetapkan, tetapi diungkapkan oleh entitas karena dianggap relevan dengan kebutuhan penggunanya. Pengungkapan sukarela menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga membantu para investor untuk memahami strategi bisnis perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Pengungkapan sukarela ialah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Salah satu meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis. Luas pengungkapan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial, budaya suatu negara, teknologi informasi, kepemilikan perusahaan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang.

2.1.4.2 Luas Pengungkapan

Luas pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi yang harus diungkapkan, biasanya disebut juga dengan tingkat pengungkapan (*level of disclosure*). Menurut Chariri dan Ghazali (2007), luas atau tingkatan pengungkapan ada tiga yaitu sebagai berikut:

a. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*)

Pengungkapan yang cukup adalah pengungkapan yang mengandung jumlah minimal pengungkapan sesuai tujuan pelaporan keuangan

agar tidak menyesatkan pengambilan Keputusan. Pengungkapan ini merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh peraturan yang berlaku, sehingga angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

b. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*)

Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*) adalah pengungkapan yang menunjukkan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan yang menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*)

Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*) ialah pengungkapan informasi laporan keuangan secara lengkap dan relevan dengan batasan biaya dan materialitas. *Full disclosure* ini mengimplikasikan penyajian dari seluruh informasi yang relevan dan terkadang pengungkapan ini sering dianggap berlebihan sehingga banyak informasi akan membahayakan karena penyajian atas informasi tidak penting yang rinci akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laboran sulit untuk diinterpretasikan.

2.1.4.3 Tujuan Pengungkapan

Menurut Sawardono (2008) menjelaskan secara umum, tujuan dari pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang

memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Adapun tujuan dari pengungkapan yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan melindungi

Tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin diperoleh atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomi yang melandasi suatu pos statement keuangan. Dengan kata lain, pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*) dengan tujuan bahwa tingkat dan volume pengungkapan akan menjadi tinggi.

b. Tujuan Informatif

Tujuan informatif ini dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang mampu membantu keefektifan pengambilan Keputusan pemakai tersebut.

c. Kebutuhan khusus

Tujuan ini merupakan gabungan antara tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Dalam buku *Accounting theory*, Riahi dan Belkaoui (2006) menyampaikan bahwa tujuan dari pengungkapan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang item-item yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
- b. Menjelaskan tentang item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
- c. Untuk memberikan informasi yang dapat membantu para investor dan kreditor dalam menilai risiko dan potensial dari item-item yang diakui dan tidak diakui.
- d. Untuk memberikan informasi yang penting yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan di antara beberapa tahun.
- e. Memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa depan.

2.1.5 Aset Biologis

2.1.5.1 Pengertian Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 (IAI, 2018:2), Aset biologis adalah jenis aset berupa hewan atau tumbuhan hidup. Aset yang dimiliki perusahaan perkebunan memiliki perbedaan dengan aset perusahaan yang bergerak di bidang lain. Perusahaan perkebunan memiliki aktivitas pengelolaan transformasi biologis atas tanaman yang akan menghasilkan suatu produk yang dapat di konsumsi maupun diproses lebih lanjut.

Aset biologis pada perusahaan perkebunan merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur. Aktivitas yang dimaksud adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan, yang biasa disebut dengan aktivitas agrikultur (*agricultural activity*). Sedangkan transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (PSAK 69, 2018:5).

Berdasarkan PSAK 69 (2018:7) transformasi biologis menghasilkan jenis keluaran sebagai berikut:

- a. perubahan aset melalui (i) pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman), (ii) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman, atau (iii) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan); atau
- b. produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, dan susu.

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya adalah aset biologis mengalami transformasi biologis. Berikut ini merupakan karakteristik aset biologis menurut PSAK 69:

Tabel 2.1 Karakteristik aset biologis sampai menjadi produk

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon Tebangan	Kayu gelondongan, potongan Kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman Anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon Karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: PSAK 69 (diolah oleh peneliti)

Aktivitas agrikultur mencakup berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, tanaman semusim atau tahunan, budi daya kebun dan perkebunan, budi daya bunga, dan budi daya perikanan termasuk peternakan ikan. Terdapat beberapa kriteria umum dalam keanekaragaman tersebut.

Dalam PSAK 69 (2018:3), kriteria umum aktivitas agrikultur:

- a. kemampuan untuk berubah. Hewan dan tanaman hidup mampu melakukan transformasi biologis.
- b. Manajemen perubahan. Manajemen mendukung transformasi biologis dengan meningkatkan, atau setidaknya menstabilkan, kondisi yang diperlukan agar proses tersebut dapat terjadi (sebagai contoh, tingkat nutrisi, kelembaban, temperatur, kesuburan, dan cahaya). Manajemen seperti ini membedakan aktivitas agrikultur dari aktivitas lain. Sebagai contoh, proses ganti hasil panen dari sumber yang tidak dikelola (seperti penangkapan ikan laut dan penebangan hutan) bukan merupakan aktivitas agrikultur.
- c. Pengukuran perubahan. Perubahan dalam kualitas (sebagai contoh, keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, dan kekuatan serat) atau kuantitas (sebagai contoh, keturunan, berat, meter kubik, panjang atau diameter serat, dan jumlah tunas) yang dihasilkan oleh transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai fungsi manajemen yang rutin.

2.1.5.2 Jenis Aset Biologis

Berdasarkan IAS 41, Aset biologis dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu:

- a. Aset biologis bawaan (*bearer*). Aset ini merupakan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
- b. Aset biologis yang dapat di konsumsi (*consumable*). Aset biologis yang dapat di panen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan di jual, seperti produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu.

2.1.5.3 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 (2018:4), perusahaan akan mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas
- c. Nilai wajar atau biaya Perolehan aset biologis dapat diukur secara andal

Dalam PSAK 69 (2018:4), di jelaskan pengukuran aset biologis adalah sebagai berikut:

“Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.

Entitas sering kali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikulturnya pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini di mana pelaku pasar pembeli dan penjual akan melakukan transaksi”.

2.1.6 *Biological Asset intensity*

Intensitas aset biologis (*Biological Asset intensity*) merupakan gambaran berapa besar proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologis. Dan juga menggambarkan apabila nilai aset biologis tinggi maka perusahaan akan mengungkapkan *biological aset intensity* dalam catatan laporan keuangan perusahaan. Intensitas Aset Biologis yaitu gambaran seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut (Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018)).

Intensitas aset biologis menggambarkan investasi perusahaan atas aset biologis yang dipunyai perusahaan perkebunan. Menurut Rute dan Patricia (2014), intensitas aset biologis diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Biological Asset Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset biologis}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi dan perusahaan besar juga memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki banyak akses terhadap sumber-sumber informasi eksternal di bandingkan dengan perusahaan kecil (Ernawati dan Widyawati, 2015). Ukuran perusahaan yang besar menggambarkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga akan di respons positif oleh investor dan nilai perusahaan akan meningkat.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Kelebihan perusahaan tersebut yaitu pertama, ukuran perusahaan mampu menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan dapat menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan besar mampu memperoleh lebih banyak laba.

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro, dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

- a. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.
- b. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang ini.
- d. Usaha besar, adalah, usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

kriteria ukuran perusahaan berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha kecil, usaha mikro, dan usaha menengah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ukuran Perusahaan Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008

Kategori	Nilai Aset (tanpa nilai tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha mikro	Rp 50.000.000,00	Rp 300.000.000,00
Usaha kecil	Rp 50.000.000,00- Rp500.000.000,00	Rp 300.000.000,00- Rp2.500.000.000,00
Usaha menengah	Rp 500.000.000,00- Rp10.000.000.000,00	Rp 2.500.000.000,00- Rp50.000.000.000,00

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka akan semakin besar ukuran perusahaan. Dari ketiga variabel tersebut, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan *Market capitalized* dalam mengukur perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Jika semakin besar aset maka semakin besar yang di tanam, sementara banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.8 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan atas laporan keuangan. Perusahaan akan dikatakan terkonsentrasi jika hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan (Duwu dan Daat, 2018). Dalam teori klasik *managerial firm*, terdapat 2 tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan. Pertama adalah perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham dan kedua adalah perusahaan dimiliki serta dikontrol oleh manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan tentang bagaimana dan

siapa saja yang memiliki kendali terhadap keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan dan siapa saja yang memegang kendali atas aktivitas bisnis suatu perusahaan.

Menurut Hubert dan Langhe (2002), konsentrasi kepemilikan dapat menjadi salah satu mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas Monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses mendapatkan informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pengungkapan Aset Biologis dan variabel-variabel terlibat dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan penunjang dalam penelitian ini:

Tabel 2.3 Penelitian terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Yurniwati, Amsal Djunid, dan Frida Amelia (2018)	<i>Effect of Biological Asset Biological Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure</i>	Independen: <i>biological Asset intensity (X1), Company Size (X2), Ownership Concentration (X3), dan Type Firm (X4)</i> Dependen: <i>Biological Asset Disclosure (Y)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Biological Asset Intensity</i> dan <i>Company Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> . Sedangkan <i>Ownership Concentration</i> dan <i>Type Firm</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> .

Marselina Ingrid Duwu, Sylvia Cristian Daat, dan Hastutie N. Andrianti (2018)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> (pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 201-2016)	Independen: <i>Biological Asset Intensity</i> (X1), Ukuran perusahaan (X2), Pertumbuhan Perusahaan (X3), Konsentrasi kepemilikan manajerial (X4), dan jenis KAP (X5). Dependen: <i>Biological Asset Disclosure</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Biological Asset Intensity</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> . Sedangkan Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> .
Monica Okri Putri dan Nolita Yeni Siregar (2019)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis	Independen: <i>Biological Asset Intensity</i> (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), dan jenis KAP (X4) Dependen: <i>Biological Asset Disclosure</i> (Y)	<i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh terhadap pengungkapan Aset Biologis, Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
Sa'diyah, Dimiyati, dan Murniati (2019)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Aset Biologis (pada perusahaan Agrikultur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)	Independen: <i>Biological Asset Intensity</i> (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Tingkat Internasionalisasi (X3) Dependen: Pengungkapan Aset Biologis (Y)	<i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Aset Biologis, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Aset Biologis, dan tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis
Usi Gustria dan Nurzi Sebrina (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis	Independen: Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Jenis KAP (X3) Dependen:	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset

		Pengungkapan Aset Biologis (Y)	biologis, sedangkan Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan Aset Biologis
--	--	--------------------------------	---

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan tabel di atas, Penelitian yang terkait dengan pengungkapan aset biologis sudah diteliti oleh beberapa peneliti dengan melibatkan berbagai variabel. Penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) menunjukkan bahwa Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Dan penelitian yang dilakukan Duwu, Daat, dan Andriati (2018) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Begitu pula penelitian yang dilakukan Putri dan Siregar (2019) bahwa intensitas aset biologis berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Aset biologis. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, Dimiyati, dan Murniati (2019) yang menunjukkan bahwa intensitas Aset biologis berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian terkait dengan ukuran perusahaan yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam Penelitian Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dan penelitian yang dilakukan oleh Duwu, Daat, dan Andriati (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Siregar (2019) menjelaskan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sementara Sa'diyah, Dimiyati, dan Murniati (2019) memberikan hasil bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Begitu pula yang penelitian dilakukan Gustria dan Sebrina (2020) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

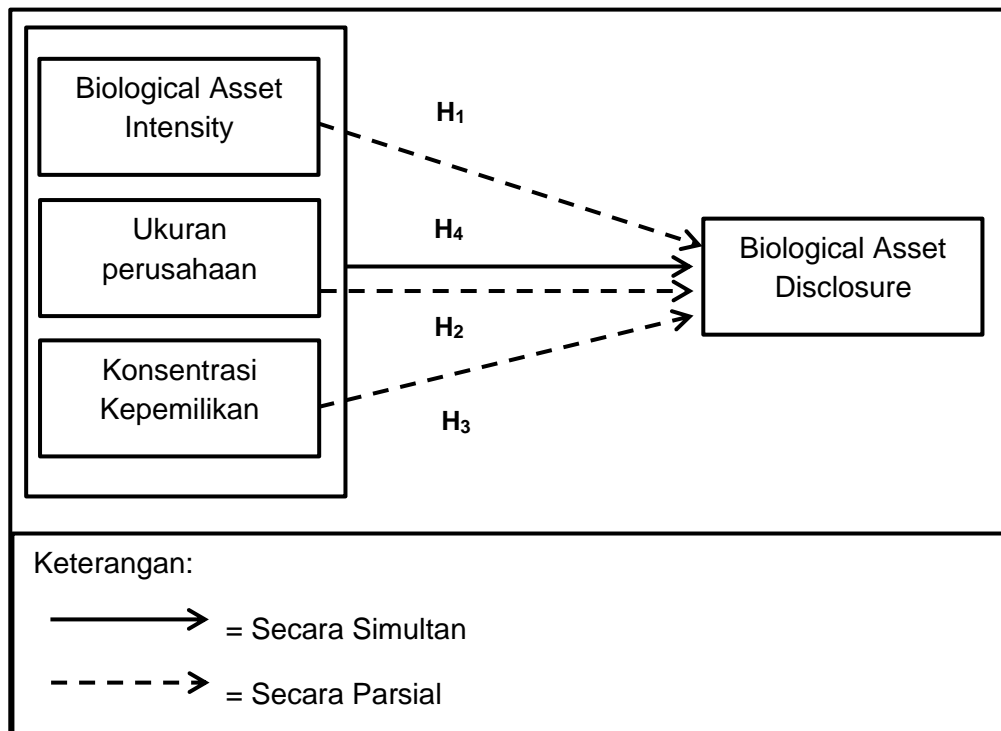
Sementara untuk variabel konsentrasi kepemilikan yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dan penelitian yang dilakukan Duwu, Daat, dan Andriati (2018) memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Siregar (2019) memberikan hasil bahwa pengaruh variabel tersebut terhadap pengungkapan aset biologis.

Adapun perbedaan yang mendasar yang dilakukan oleh peneliti sekarang dibandingkan dengan peneliti terdahulu yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan pertanian (Agrikultur) sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan bagian dari salah satu sub sektor pertanian (agrikultur). Peneliti sekarang menggunakan tiga variabel independen yaitu intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan. Dan untuk variabel dependen, peneliti sekarang menggunakan variabel pengungkapan aset biologis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebelum menyusun kerangka pemikiran, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah secara teoritis dan studi literatur dengan menghubungkan

antara variabel dalam penelitian ini dengan pengungkapan aset biologis. Sehingga terbentuklah kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Dan pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban/dugaan sementara dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Sujarweni, 2015:68). Berdasarkan kerangka pemikiran dan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis (*biological Asset intensity*) merupakan jumlah proporsi investasi atas aset biologis perusahaan yang disajikan dalam catatan laporan keuangan. Dalam PSAK 69, *Biological Asset intensity* pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologis. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi cenderung mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama pihak luar salah satunya investor, di mana investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018), Duwu, Daat, dan Andriati (2018), Putri dan Siregar (2019) memberikan hasil bahwa *biological Asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari tingkat penjualan, total aset, ataupun nilai pasar saham. Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding

perusahaan yang lebih kecil. Pengungkapan informasi sangat di pengaruhi oleh ukuran perusahaan, semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar sumber daya yang dimiliki sehingga sumber daya tersebut dapat digunakan untuk menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk keperluan pengungkapan informasi pada pihak eksternal. Perusahaan besar cenderung lebih banyak dan luas dalam pengungkapan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan kecil tidak sebanyak yang dimiliki perusahaan besar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018), memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis begitu pula penelitian yang dilakukan Duwu, Daat, dan Andriati (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis (*Biological Asset disclosure*).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang kedua yang akan diuji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Konsentrasi kepemilikan merupakan sejumlah saham perusahaan yang terbesar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham, yang di mana pihak manajemen berkewajiban melaporkannya demi beberapa kepentingan di antaranya perbaikan kebijakan perusahaan di masa akan datang dan pengambilan Keputusan oleh pemegang saham RUPS (Istanti, 2009). Tingginya

konsentrasi kepemilikan dapat dijelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan saham akan ditemui pada kondisi di mana hak milik tidak mampu di lindungi oleh negara (Herdinata, 2008). Tidak adanya perlindungan dari negara maka pengendali perusahaan akan mendapatkan kekuasaan melalui *voting right* dan insentif (melalui tingginya *cash flow right*). Kekuasaan ini berguna untuk mempengaruhi negosiasi dan pelaksanaan antara perusahaan terhadap para *stakeholder* maupun pihak lainnya seperti pemegang saham minoritas, para manajer, supplier, kreditor dan pemerintah sehingga informasi akan di ungkap lebih luas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Duwu, Daat, dan Andriati (2018), mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang ketiga yang akan diuji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

H₃: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

2.4.4 Pengaruh secara simultan dari *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap pengungkapan Aset Biologis (*Biological Asset Disclosure*).

Berdasarkan teori-teori dan beberapa literatur yang membahas mengenai *Biological Asset intensity*, Ukuran Perusahaan, konsentrasi Kepemilikan dan teori lainnya yang mendukung penelitian ini. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Sya'idah, Dimiyati, dan Murniati (2019), menjelaskan bahwa ada pengaruh secara simultan dari *biological Asset intensity*, ukuran perusahaan dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis. berdasarkan hal tersebut, peneliti menganggap perlu diuji pengaruh *Biological Aset Intensity*, ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap Pengungkapan aset biologis.